

GAYA BAHASA NAJWA SHIHAB DALAM ACARA MATA NAJWA DI TRANS7

Nida Fauziah¹, Nia Rohayati², R Hendaryan³
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh
fauziahnida920@gmail.com

Penelitian ini berjudul Gaya Bahasa Najwa Shihab Dalam Acara Mata Najwa di TRANS7, dilatar belakangi dengan berperannya gaya bahasa untuk memperindah kata-kata sehingga menjadi indah dan menarik bagi pendengar, banyaknya pembawa acara yang topiknya menarik namun dibawakan oleh pembawa acara yang tidak berkarakter karena tidak menggunakan gaya bahasa sehingga acara yang dibawakan kurang menarik padahal topiknya penting untuk diketahui, maka dari itu pada penelitian ini akan dikaji gaya bahasa yang digunakan Najwa Shihab yang nantinya akan dijadikan bahan penyuluhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, dalam pengumpulan data menggunakan metode simak, instrument pengumpulan data dilakukan dengan menyimak mencatat seluruh penggunaan gaya bahasa Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa, wujud datanya berupa kata, paragraf dan kalimat hasil analisis. Hasil yang ditemukan setelah melakukan penelitian terhadap acara Mata Najwa yaitu terdapat penggunaa bahasa penunjukan sikap antara lain: 1) kata, 2) kalimat, 3) nada, 4) kesopanan, 5) kejujuran, dan 6) kemenarikan.

Kata kunci : *Gaya Bahasa, Najwa Shihab, Mata Najwa*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat ekspresi manusia baik personal maupun interpersonal. Menjaga eksistensi dan interaksi adalah sedikit dari sekian banyak fungsi bahasa bagi manusia dan lingkungan sosialnya. Menurut KBBI (2007:100) Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi. Menurut Keraf (1997:1), Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kridalaksana (dalam Chaer, 2012:32), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Sedangkan menurut Felicia (2001:1), Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, baik bahasa lisan maupun tulis.

Jika dilihat dari media penyampai informasinya, bahasa dapat dikelompokkan menjadi bahasa verbal dan nonverbal. Beragam strategi dilakukan manusia dalam menggunakan bahasa untuk mencapai atau mewujudkan tujuannya dengan baik. Gaya bahasa merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan komunikasi verbal

Menurut KBBI (2008:422) Gaya Bahasa adalah 1) Pemanfaatan atas kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur atau menulis, 2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, 3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra, 4) cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan. Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan menggunakan ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu.

Praktik gaya bahasa dipengaruhi oleh banyak hal, karena gaya bahasa adalah gejala sosial suatu masyarakat bahasa. Faktor- faktor penentunya tidak terbatas. Selain faktor internal dan eksternal ada pula faktor sosial dan situasi. Kunci keberhasilan penggunaan gaya bahasa yaitu, mampu membaca dan memaknai faktor – faktor dalam suatu konteks komunikasi.

Gaya bahasa berperan mempertegas dan memperindah kata-kata, sehingga menjadi indah dan menarik bagi pendengar. Pilihan kata dan bahasa yang digunakan dapat membuat seseorang tertarik. Tujuan penggunaan gaya bahasa yaitu ketersampaian makna, kekuatan ekspresi dan kesegaran bunyi atau makna. Gaya bahasa memiliki struktur yang tidak biasa, demi mencapai keinginan penggunaanya secara

sengaja keluar dari kelaziman.

Banyak pembawa acara yang topiknya menarik namun dibawakan oleh pembawa acara yang tidak berkarakter karena tidak menggunakan gaya bahasa sehingga acara yang dibawakan kurang menarik padahal topiknya penting diketahui oleh penonton.

Atas dasar pemikiran-pemikiran tersebut dilakukan penelitian dengan judul “Gaya Bahasa Najwa Shihab dalam Acara Mata Najwa di Trans 7”..

Bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia. Tanpa bahasa manusia akan kesulitan untuk memahami sesama, karena segala sesuatu yang dilakukan pasti akan menggunakan bahasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. (2007:100).

Keraf (1997:1), Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Kridalaksana (dalam Chaer, 2012:32), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sedangkan menurut Felicia (2001:1), Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, baik bahasa lisan maupun tulis.

Atas dasar definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa bahasa ujaran yang sistematis berupa simbol untuk kepentingan berfikir dan komunikasi.

Keraf (1998:112) Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Kata style diturunkan dari kata Latin stiliis, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka style lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Walaupun kata style berasal dan bahasa Latin, orang Yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai style itu. Ada dua aliran yang terkenal, yaitu:

- a) Aliran Platonik: menganggap style sebagai kualitas suatu ungkapan;

menurut mereka ada ungkapan yang memiliki style, ada juga yang tidak memiliki style.

- b) Aliran Aristoteles: menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan.

Dengan demikian, aliran Plato mengatakan bahwa ada karya yang memiliki gaya dan ada karya yang sama sekali tidak memiliki gaya. Sebaliknya, aliran Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, tetapi ada karya yang memiliki gaya yang tinggi ada yang rendah, ada karya yang memiliki gaya yang kuat ada yang lemah, ada yang memiliki gaya yang baik ada yang memiliki gaya yang jelek.

Bila kita melihat gaya secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Dengan menerima pengertian ini, maka kita dapat mengatakan, “Cara berpakaianya menarik perhatian orang banyak”, “Cara menulisnya lain daripada kebanyakan orang”, “Cara jalannya lain dan yang lain”, yang memang sama artinya dengan “gaya berpakaian”, “gaya menulis” dan “gaya berjalan”. Dilihat dan segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya.

Akhirnya style atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan oleh sebab itu sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat tentang gaya bahasa sejauh ini sekurang-kurangnya dapat dibedakan, dari segi bahasanya. Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu kata, kalimat dan nada.

Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan persatuan dan pikiran yang dapat

digunakan dalam berbahasa. (2007:427).

Tidak ada suatu batasan mengenai kata yang sah bagi semua bahasa di dunia. Dalam mendeskripsikan banyak bahasa di dunia diperlukan sebuah unit yang disebut kata, namun bagi sebagian pengertian kata dibatasi secara fonologis, sedangkan bagi bahasa yang lain dibatasi secara morfologis.

Pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh kata-kata itu. Istilah ini bukan hanya dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi berkaitan dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik tinggi.

Pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemilihan kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu, belum tentu dapat diterima oleh para hadirin atau orang yang diajak bicara.

Berdasarkan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu

Kalimat adalah kesatuan ujaran yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan. Dalam linguistik kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa.

Kalimat yang benar (dan juga baik) haruslah memenuhi persyaratan gramatikal. Artinya, kalimat itu harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat (subjek dan predikat); memperhatikan ejaan yang disempurnakan; serta memilih kata (diksi) yang tepat dalam kalimat. Kalimat yang memenuhi kaidah-kaidah tersebut jelas akan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar.

Kalimat yang demikian disebut kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang baik karena apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh si pembicara (si penulis dalam bahasa tulis) dapat diterima dan dipahami oleh pendengar (si pembaca dalam bahasa tulis) sama dengan apa yang dipikirkan atau dirasakan penutur atau si penulis (badudu, 1995).

Kalimat efektif mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung dengan sempurna. Kalimat efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan si pembaca tergambar dengan lengkap dalam pikiran si penerima (pembaca/pendengar), persis seperti apa yang disampaikan. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan dengan tepat ditinjau dari segi diksi, struktur dan logikanya. Dengan kata lain kalimat efektif selalu berterima secara tata bahasa dan makna.

METODE

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang akan digunakan pada penelitian ini. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pengamatan yang mendalam, yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi.

Teknik yang digunakan dalam metode simak pada penelitian ini yaitu teknik simak bebas libat cakap (Mahsun, 2005: 93), yang dimaksudkan adalah peneliti tidak terlibat langsung dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data, serta peneliti tidak berdialog langsung dengan objek yang diteliti. Peneliti hanya memperhatikan peristiwa kebahasaan yang terjadi. Dilanjutkan dengan teknik catat, dengan cara mencatat seluruh kata yang terdapat pada sumber data sesuai dengan keasliannya.

Langkah-langkah yang digunakan peneliti pada tahap pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama adalah dengan cara mengunduh rekaman audio-visual di youtube narasi tv, mencatat seluruh kata pada sumber data yang mengandung gaya bahasa, setelah semua data terkumpul kemudian data yang ada tersebut diperiksa dengan cara membaca dan memahami secara berulang-ulang.
- 2) Langkah kedua adalah seleksi data, semua data yang sudah diperiksa, kemudian peneliti mengidentifikasi bentuk

interferensi yang terdapat pada objek data serta menandai kata atau kalimat yang mengandung bentuk-bentuk gaya bahasa, dilanjutkan dengan mencatat serta memberi nomor pada kata atau kalimat yang sudah ditandai tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan penulis dalam mencari dan mengelompokkan data.

- 3) Langkah ketiga yaitu pengelompokkan data. Data yang sudah diseleksi kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk gaya bahasa yang terjadi pada data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Gaya Bahasa Najwa Shihab Dalam Acara “Mata Najwa” Di trans 7. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Kata

Pembahasan kata dalam topik gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakai bahasa dalam masyarakat. Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan persatuan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. (2007:427)

Kata yang tepat atau ketepatan pemilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara.

Penggunaan kata oleh Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa menggunakan kata yang tepat, penggunaan kata yang tidak tepat sebanyak 18 kata yang ditujukan untuk melakukan penguatan makna dan sindiran.

Penguatan makna yang dimaksud seperti kata monopoli, rakyat jelata, kasta paling bawah, bala tentara, bunuh, duel, tukar guling dan lain-lain

2. Kalimat

Kalimat yang benar (dan juga baik) haruslah memenuhi persyaratan gramatikal. Artinya, kalimat itu harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat (subjek dan predikat); memperhatikan ejaan yang disempurnakan; serta memilih kata (diksi) yang tepat dalam kalimat. Kalimat yang memenuhi kaidah-kaidah tersebut jelas akan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Kalimat yang demikian disebut kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang baik karena

apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh si pembicara (si penulis dalam bahasa tulis) dapat diterima dan dipahami oleh pendengar (si pembaca dalam bahasa tulis) sama dengan apa yang dipikirkan atau dirasakan penutur atau si penulis (Badudu, 1995)

Penggunaan kalimat yang digunakan Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa terdapat 51 kalimat tidak efektif dari 526 kalimat yang ada, hal tersebut membuktikan bahwa Najwa Shihab menggunakan kalimat yang efektif.

Dari 51 kalimat tidak efektif yang digunakan Najwa saat berbicara adalah kalimat-kalimat yang menggunakan bahasa betawi seperti:

- **Sampe** polisi berani dipukul itu kenapa ya?
- Karena saya pikir **kalo** mikir pengusaha nih pa, **udah** invest udah ini tiba-tiba ada proyek besar
- **Apasih** yang dulu paling menakutkan atau yang dulu paling khawatiran terus terbesar menjadi ibu
- Pokonya seru, saya **sih emang** follow **gatau** temen-temen

Kata-kata yang di cetak tebal merupakan kata2 kata serapan dari bahasa daerah yaitu Betawi.

3. Nada

Gaya berdasarkan nada, didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana sering kali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan. Gaya mulia dan bertenaga adalah nada yang penuh dengan vitalitas dan enersi dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu.

Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa menggunakan nada yang energik. Kalimat berikut menguatkan pernyataan diatas:

- Patut cemas karena ormas
- Sampai titik darah penghabisan akan menjadi preman dan buas.
- Makin banyak ormasnya makin banyak pejabatnya
- Tapi cuan harus jelas kalo penguasha pa
- Yang aku pengen tau jangan-jangan ditegur partai, ditepukin rakyat tapi ditegur partai
- Enjoy menikmati pilihan hidup. Pesan seorang diva yan sudah puluhan tahun berkarya dan sudah dicintai banyak orang

Kalimat-kalimat tersebut diucapkan Najwa dengan semangat, juga dapat menggerakkan emosi pendengarnya, kata-katanya yang lugas dengan sindiran-sindirannya. Hal tersebut yang berarti nada dalam gaya mulia dan bertenaga.

4. Kejujuran

Kejujuran dalam bahasa berarti : mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit, adalah jalan untuk mengundang ketidak jujur.

Ketidak jujur dalam analisis ini yaitu penggunaan kalimat yang berbelit-belit. Dalam acara Mata Najwa ini Najwa Shihab menunjukkan sikap kejujuran dalam tuturannya, dari hasil rekap yang ada kalimat yang sesuai kaidah dengan menggunakan kalimat yang tidak berbelit-belit lebih banyak dari pada kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah.

Adapun kalimat yang dianggap tidak sesuai dengan kaidah sebanyak 2 kalimat yaitu:

- *Itu tadi katanya salah satunya motivasinya karnanya makanya penting perlu untuk memperbanyak posisi untuk pejabat-pejabat di ormas-ormas itu bang Yorrys? Kalimat tersebut dianggap berbelit-belit karena terlalu banyak penggunaan kata -nya pada setiap kata, hal tersebut membuat kalimat menjadi boros, berbelit, dan sulit dimengerti.*
- *Apasih yang dulu paling menakutkan atau yang dulu paling khawatiran terus terbesar menjadi seorang ibu? Penggunaan kata paling dalam kalimat tersebut juga membingungkan.*

5. Kesopanan

Kesopanan atau sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar dan pembaca.

Analisis kesopanan gaya bahasa Najwa disini yaitu kalimat-kalimat yang dianggap menyinggung lawan bicaranya ataupun penonton

Pada kalimat "*Apa yang bisa dilakukan untuk meyakinkan bahwa ormas-ormas itu memang iya ko berfungsi untuk masyarakat*" tuturan yang dikatakan Najwa disini dianggap menyinggung karena Najwa meragukan kinerja ormas-ormas yang ada dengan mengatakan berfungsi atau tidaknya untuk masyarakat.

6. Kemenarikan

Sebuah gaya bahasa yang menarik dapat

diukur melalui beberapa komponen berikut: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tangga hidup (vitalitas), dan penuh gaya khayal (imajinasi)

Dalam acara Mata Najwa, Najwa Shihab selalu menggunakan pilihan kata yang bervariasi dan juga pada pernyataan penutup Najwa selalu menyampaikan narasi-narasi yang menarik

Seperti: "*Keresahan atas tindak orang-orang bukanlah barang baru, gejala lama sekaligus laten yang berulang setiap waktu, mentalitas kawan yang dirayakan melampaui hukum, kebiasaan turun temurun yang dipaksa maklum*" disini Najwa menggunakan tuturan yang berakhiravocal U.

- Kita tidak pernah tahu dunia dalam seorang ibu
- Kecuali memang pernah melahirkan anak-anak mu
- Semesta ibu adalah pengalaman yang sungguh otentik
- Tak ternilai dengan sekedar permata dan manik-manik

SIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik gaya bahasa Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa di TRANS7 dapat dikelompokkan kedalam dua aspek. Aspek yang dimaksud adalah karakteristik kebahasaan dan sikap.

- Penggunaan bahasa yang didalamnya terdapat penggunaan kata yang tepat, adapun 18 kata yang tidak tepat ditunjukkan untuk melakukan penguatan makna dan sindiran.
 - Penggunaan kalimat yang digunakan Najwa Shihab menggunakan kalimat efektif. Kalimat yang tidak efektif yang digunakan Najwa karena adanya campur bahasa dari bahasa betawi.
 - Nada yang digunakan Najwa, menggunakan nada bicara yang menunjukkan ke enerjikan
- Penunjukan sikap oleh Najwa Shihab dalam Mata Najwa memiliki tiga aspek yaitu kejujuran, kesopanan, dan kemenarikan.
- Dalam berbahasa Najwa sudah menunjukkan sikap jujur dengan bukti sedikitnya kalimat yang berbelit
 - Najwa menunjukkan sikap sopan, dengan tidak menyinggung lawan bicaranya
 - Najwa membawakan acara Mata Najwa dengan sangat menarik dengan memasukan narasi yang berbentuk puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer. Abdul.2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Felicia. 2001. *Pengertian Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007. *Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.